



Peran Strategis Hadits sebagai Sumber Pendidikan Islam

Hidayatul Chasanah^{1*}, Sriyono Fauzi²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Email Korespondensi: chasanahhidayatul17@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Hadits, Bayan, Pendidikan Islam, Metodologi Pembelajaran.</i></p> <p>Riwayat Artikel: Dikirim : 02/04/2026 Direview : 21/04/2026 Diterima : 29/04/2026</p>	<p><i>Hadits merupakan salah satu sumber hukum Islam yang berperan penting dalam memperkuat ajaran Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits juga memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam peranan hadits sebagai sumber pendidikan, dengan fokus pada kontribusinya dalam membentuk generasi Muslim yang memahami ajaran agama secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, menganalisis teks-teks dan literatur terkait hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadits memiliki signifikansi tinggi dalam pendidikan Islam, karena hadits memberikan pedoman praktis yang mendukung pengembangan karakter, moral, dan spiritual generasi muda, serta memastikan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia perlu memiliki berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan ini bisa didapat dari dua tempat, yaitu dari akal dan dari wahyu. Hampir semua ilmu yang dibutuhkan manusia, baik tentang agama atau yang lebih spesifik, harus berasal dari wahyu ini. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah sumber yang sangat terpercaya bagi umat Islam. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menganggap Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam dan petunjuk untuk semua umat. Sedangkan Hadits berfungsi sebagai sumber hukum Islam yang kedua (Rifki et al, 2025). Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pokok banyak mengandung ayat-ayat yang bersifat global. Oleh karena itu, kehadiran hadits berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat tersebut. Tanpa adanya hadits, umat Islam tidak akan dapat memahami dan menerapkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an secara mendalam. Hadits terdiri dari ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad saat beliau menjalani masa sebagai Nabi, sehingga selain menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber

hukum yang paling utama, kita juga perlu mempelajari dan menggunakan hadits sebagai panduan dan dukungan bagi hukum-hukum dalam Al-Qur'an.

Dalam hukum Islam, hadits dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Pengakuan ini didasarkan pada tiga alasan utama, yaitu Al-Qur'an itu sendiri, kesepakatan para ulama, dan penggunaan akal yang logis. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam ditugaskan untuk menjelaskan maksud wahyu Allah. Oleh karena itu, setiap sabda dan tindakan Nabi harus ditaati, dan perilaku baik beliau menjadi teladan bagi umat Muslim. Sejak zaman sahabat hingga sekarang, para ulama sepakat bahwa penetapan hukum harus merujuk pada ajaran Nabi, khususnya yang berkaitan dengan petunjuk hidup sehari-hari. Keberadaan hadits sebagai sumber hukum semakin penting karena Al-Qur'an hanya memberikan gambaran umum dan memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk implementasi praktis (Hamdani, 2015).

Hadits mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, termasuk ucapan, tindakan, dan pernyataan (taqrir). Menurut Ibnu Taimiyah, hadits adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan Rasulullah setelah beliau diangkat menjadi Nabi, sedangkan apa yang terjadi sebelum pengangkatan tidak termasuk kategori hadits. Dengan demikian, hadits memiliki peran yang signifikan setelah Al-Qur'an, terutama dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tugas Nabi sebagai utusan Allah. Meneladani Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim yang sejati (Sholihin et al, 2023).

Semua yang terjadi dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh belajar. Proses belajar dimulai sejak kita lahir dan terus berjalan sampai kita meninggal. Pendidikan telah ada selama berabad-abad dan menjadi proses yang tidak terputus, mulai dari kelahiran hingga kematian. Pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter individu dan menjadi faktor penting dalam mencapai produktivitas serta kesuksesan. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat pendidikan, nilai-nilai keagamaan, dan praktik budaya yang diterapkan masyarakat (Depita, 2024). Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk meningkatkan potensi fisik, mental, sosial, dan spiritual agar mencapai prestasi tertentu. Hal ini menjadi dasar peradaban suatu bangsa dan mencerminkan nilai-nilai serta norma yang dianut masyarakatnya (Suryapermana, 2017). Pendidikan membantu individu mengembangkan seluruh kemampuannya, membangun karakter, dan menyiapkan generasi yang beriman, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, bertanggung jawab, serta mandiri. Undang-Undang Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, berakhlak baik, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial (Musayyidi et al, 2020).

Hadits sebagai sumber hukum Islam tidak hanya mengajarkan aturan dan tindakan Nabi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Hadits menjelaskan perilaku, akhlak, dan praktik kehidupan Nabi yang dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, hadits memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung pendidikan yang membentuk karakter dan

kepribadian generasi Muslim secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran hadits dalam pendidikan karakter, menekankan bagaimana hadits menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjadi panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran hadits dalam pendidikan, menganalisis bagaimana hadits membimbing pembentukan karakter anak, dan menyediakan rekomendasi implementasi pendidikan Islam berbasis hadits secara sistematis di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam konteks tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks, termasuk pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Banyak generasi muda yang mengalami keterputusan dengan nilai-nilai tradisional Islam sehingga pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadits menjadi penting untuk membentuk karakter yang konsisten dengan ajaran agama. Hadits menjadi sumber rujukan praktis yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter karena mencakup pedoman etika, moral, dan spiritual yang konkret, sehingga tidak hanya bersifat teoritis.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan metode pengajaran yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hadits, pendidik dapat menyusun materi yang relevan dan praktik pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak agar memiliki perilaku, akhlak, dan spiritualitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan ilmiah untuk memperkuat integrasi antara Al-Qur'an, hadits, dan pendidikan karakter dalam upaya mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian aktivitas yang difokuskan pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari literatur tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan (Zed, 2014). Kajian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai literatur terdahulu guna memetakan peran hadis sebagai penjelas Al-Qur'an serta pedoman praktis dalam pendidikan karakter Muslim. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai, merangkum, dan mengembangkan teori yang ada berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sistem operasional pelaksanaan penelitian ini mengadopsi langkah-langkah terstruktur dari Waruwu (2024) yang dilakukan secara runtut dan sistematis. Proses diawali dengan merumuskan pertanyaan penelitian mengenai signifikansi peran dan implementasi hadis dalam pendidikan karakter, diikuti dengan penentuan topik, metode, desain, serta kualitas metodologi literatur yang akan dikaji. Selanjutnya, peneliti menyusun strategi pencarian literatur melalui database akademik kredibel, seperti Scopus dan Web of Science, lalu menyeleksi literatur tersebut berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi teks. Setelah mengevaluasi mutu dan kredibilitas sumber data, peneliti mengumpulkan data dari literatur terpilih untuk kemudian

dilakukan analisis deskriptif kualitatif sebelum akhirnya menyajikan temuan dan menarik kesimpulan akhir yang valid serta aplikatif.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk meninjau secara mendalam teori, konsep, dan temuan terdahulu mengenai integrasi hadis dalam pendidikan. Untuk mendukung analisis tersebut, sumber informasi yang digunakan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber utama mencakup buku-buku serta artikel inti yang membahas ilmu hadis dan pendidikan Islam, sedangkan sumber tambahan meliputi jurnal ilmiah, makalah, dan artikel relevan lainnya. Pendekatan naratif ini memastikan bahwa penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat, komprehensif, serta mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

a. Konstruksi Epistemologis Hadis sebagai Otoritas Penjelas (Bayan) Konseptual Al-Qur'an

Bangunan epistemologi Islam menempatkan teks wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang melandasi seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam merumuskan paradigma pendidikan. Dalam hierarki sumber hukum dan ajaran Islam, hadis menempati posisi sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan ini tidak menempatkan hadis dalam posisi subordinat yang terpisah, melainkan dalam hubungan fungsional-integratif yang saling mengukuhkan. Karakteristik teks Al-Qur'an yang sebagian besar bersifat universal, global (mujmal), dan berorientasi pada prinsip-prinsip makro (kulliyat), menuntut adanya instrumen penafsir yang memiliki otoritas teologis guna membumikan pesan-pesan tersebut ke dalam wilayah praktis. Pada ruang inilah hadis hadir sebagai manifestasi konkret dari pengamalan Al-Qur'an yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW. Keberadaan hadis menjadi prasyarat mutlak bagi umat Islam untuk memahami maksud terdalam dari pesan-pesan transendental, sehingga operasionalisasi hukum dan nilai-nilai moral dapat berjalan tanpa distorsi metodologis. Ketaatan kepada hadis pada hakikatnya merupakan kepatuhan kepada Al-Qur'an itu sendiri, karena seluruh perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW bergerak di bawah bimbingan wahyu yang terjaga dari kesalahan.

Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan Islam, hadis tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap dogmatis, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang memberikan arah dan bentuk pada praksis kependidikan. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar aktivitas profan yang bertujuan mentransfer pengetahuan keduniawian, melainkan sebuah proses sakral untuk mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam perilaku kemanusiaan. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan umat Islam harus memiliki pijakan hukum dan petunjuk normatif yang valid, yang bersumber dari dialektika antara Al-Qur'an dan hadis. Melalui pemahaman terhadap posisi hadis yang strategis ini, para pendidik dan perumus kebijakan pendidikan dapat menyusun struktur kurikulum yang holistik. Implikasinya, peserta didik tidak hanya menguasai dimensi teoretis keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan aplikatif untuk berinteraksi dengan

sesama manusia secara benar, inklusif, dan maslahat. Sinergi antara pemahaman teks suci dan keteladanan profetik yang terekam dalam hadis menjadi kunci utama dalam melahirkan generasi yang mampu mengintegrasikan kesalehan ritual dengan kesalehan sosial di tengah dinamika peradaban.

Hubungan struktural antara kedua sumber utama Islam ini berimplikasi pada ketidakmungkinan memisahkan Al-Qur'an dari hadis dalam kajian akademik maupun praktik amaliah. Al-Qur'an sebagai sumber pertama menyediakan kerangka dasar, prinsip-prinsip etis, dan pandangan dunia yang bersifat universal. Sementara itu, hadis mengartikulasikan kerangka universal tersebut menjadi petunjuk teknis yang dapat dijangkau oleh akal budi manusia lintas zaman. Menurut Wijaya (2025), fungsi penjelas (tabyin) yang dimiliki hadis terhadap Al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa kategori fungsional yang memastikan bahwa teks suci tidak dipahami secara liar atau reduktif. Hadis bekerja dengan cara memperkuat norma yang sudah ada, memberikan rincian terhadap instruksi yang masih global, serta membatasi cakupan makna yang terlalu luas agar tidak menimbulkan kekacauan hukum. Relasi ini menunjukkan bahwa hadis bertindak sebagai jembatan hermeneutis yang menghubungkan teks langit dengan realitas bumi, memberikan kepastian hukum sekaligus fleksibilitas aplikatif yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam mengarungi sejarah.

Fungsi pertama dari tata hubungan ini adalah kemampuan hadis dalam menetapkan dan memperkuat norma-norma yang telah digariskan oleh Al-Qur'an, sebuah peran yang dalam ushul fikih dikenal sebagai Bayan al-Taqrir atau Bayan al-Ta'kid. Melalui fungsi ini, hadis tidak membawa preseden hukum baru, melainkan datang untuk memberikan konfirmasi absolut dan legitimasi ganda terhadap suatu perintah atau larangan yang telah termaktub dalam teks Al-Qur'an (Wijaya, 2025). Sebagai contoh, Allah SWT di dalam Al-Qur'an melarang penyampaian informasi palsu dan kesaksian dusta karena tindakan tersebut dapat merusak tatanan keadilan sosial dan menghancurkan kepercayaan antarindividu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 30 yang menyatakan, "Dan jauhilah perkataan dusta." Larangan universal ini kemudian diperkuat oleh Nabi Muhammad SAW melalui komunikasi verbal yang sangat persuasif dan emosional dalam sebuah hadis: "Perhatikan! Aku akan memberitahukan kepadamu sekalian sebesar-besarnya dosa besar!" Sahut kami: "Baiklah, wahai Rasulullah." Beliau meneruskan sabdanya: "(1) Musyrik kepada Allah, (2) Menyakiti kedua orang tua." Pada saat itu, Nabi Muhammad sedang berbaring, lalu tiba-tiba ia duduk dan berbicara lagi: "Waspadalah kalian! Jangan sekali-kali memberikan kesaksian yang tidak benar." Perubahan sikap fisik Nabi dari berbaring menjadi duduk tegak merupakan sebuah teknik pedagogis yang bertujuan menarik perhatian penuh para sahabat, sekaligus menunjukkan bahwa distorsi informasi atau kesaksian palsu merupakan kejahatan sistemik yang setara dengan syirik dan durhaka kepada orang tua

Fungsi kedua yang tidak kalah krusial adalah fungsi klarifikasi dan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak terperinci, serta menentukan batasan pada ayat-ayat yang maknanya masih sangat luas, yang disebut sebagai Bayan al-Tafsir. Dalam kapasitas ini, hadis berfungsi sebagai panduan operasional yang mengubah konsep abstrak menjadi tindakan konkret. Al-Qur'an secara

berulang memberikan instruksi global untuk melaksanakan shalat, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji, namun teks Al-Qur'an tidak memuat rincian mengenai jumlah rakaat, waktu-waktu pelaksanaan secara detail, batas minimal harta yang wajib dizakati (nisab), maupun tata cara ritual manasik haji. Semua wilayah operasional tersebut diserahkan kepada Rasulullah SAW untuk dijelaskan dan dicontohkan secara visual dan praktis kepada para sahabat, yang kemudian direkam dalam lembaran-lembaran hadis. Contoh lain dapat dilihat pada masalah hukum makanan; Al-Qur'an secara tegas mengharamkan bangkai dan darah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3: "Diharamkan kepadamu (memakan) bangkai, darah, daging babi...". Secara tekstual, ayat ini mengharamkan semua jenis bangkai dan seluruh varian darah tanpa kecuali. Namun, hadis hadir untuk membatasi keumuman tersebut melalui sabda Nabi: "Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai itu ialah bangkai air dan bangkai belalang, sedang dua macam darah itu ialah hati dan limpa." Tanpa adanya penjelas khusus ini, umat Islam akan mengalami kesulitan dalam mengonsumsi komoditas laut dan organ dalam hewan yang disembelih secara sah.

Lebih jauh lagi, hadis juga memiliki otoritas independen dalam menetapkan peraturan atau norma hukum baru yang tidak ditemukan sebutan eksplisitnya di dalam Al-Qur'an, sebuah fungsi yang dikategorikan sebagai Bayan al-Tasyri'. Dalam hal ini, ketentuan hukum didasarkan sepenuhnya pada otoritas kenabian yang mandiri namun tetap berada dalam koridor jiwa Al-Qur'an. Fungsi penjelas ini juga bertujuan untuk menjamin agar ayat-ayat Al-Qur'an tidak disalahartikan dengan cara yang tidak wajar oleh kelompok-kelompok tertentu, sehingga dapat mencegah munculnya kesan seolah-olah ada pertentangan intern di dalam kitab suci. Penjelasan yang diberikan oleh Rasulullah merupakan keterangan yang mudah dimengerti, logis, dan kemudian diinterpretasikan secara mendalam oleh para cendekiawan Muslim dari generasi ke generasi. Setiap kata, tindakan, dan ketetapan diam dari Rasulullah senantiasa berakar pada substansi universal Al-Qur'an. Oleh karena itu, para pengikut Nabi yang tunduk dan patuh pada hadis-hadis beliau pada hakikatnya adalah individu-individu yang menaruh kepatuhan tertinggi terhadap Al-Qur'an, karena mereka menerima teks suci bersamaan dengan metodologi penafsiran yang legal dan otoritatif.

b. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Hadis

Untuk memahami bagaimana hadis mengintervensi dan membentuk dunia pendidikan, penting untuk melakukan penelusuran mendalam terhadap istilah pendidikan itu sendiri, baik dari akar kata barat maupun dari variasi semantik yang berkembang dalam tradisi Islam. Secara historis-linguistik, dalam bahasa Yunani kuno, konsep pendidikan berakar dari kata *paedagogie*, yang dibentuk dari dua fragmen kata yaitu *paes* yang berarti anak, dan *ago* yang bermakna saya memimpin atau membimbing. Dari sudut pandang etimologi ini, pendidikan pada hakikatnya dipahami sebagai sebuah aktivitas menuntun, mengarahkan, dan mengantarkan anak menuju kedewasaan. Anak diposisikan sebagai titik pusat dari seluruh tindakan edukatif, sementara pendidik bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya proses perkembangan tersebut. Dalam perkembangannya, bahasa Inggris mengadopsi istilah *education* yang berasal dari bahasa Latin *educere*, yang

mengandung makna membawa keluar potensi yang masih tersembunyi di dalam diri individu untuk dikembangkan secara optimal. Pengertian-pengertian dari tradisi barat ini menekankan aspek bimbingan fisik, intelektual, dan mental anak dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, serta dari kondisi tidak mandiri menjadi mandiri.

Sementara itu, dalam khazanah peradaban Islam dan bahasa Arab, konseptualisasi mengenai pendidikan memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks, spiritual, dan bercorak multidimensional. Tradisi Islam tidak terpaku pada satu istilah tunggal untuk menggambarkan esensi pendidikan, melainkan menggunakan tiga istilah utama yang saling melengkapi dan memiliki kedalaman filosofis masing-masing, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib (Daulay, 2023). Ketiga istilah ini mencerminkan komprehensifnya pandangan Islam terhadap proses pengembangan manusia, di mana pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif atau fisik semata, melainkan mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial ke dalam satu kesatuan yang utuh. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dirancang untuk menyentuh seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang, tanpa menegasikan satu aspek demi aspek yang lain, sehingga menghasilkan manusia yang selaras antara potensi internalnya dengan tuntutan eksternal syariat.

Istilah pertama, tarbiyah, merupakan istilah yang paling populer digunakan dalam era modern untuk merujuk pada kata pendidikan. Secara etimologis, kata ini berakar dari kata rabba yang mengandung makna memelihara, memimpin, menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan secara bertahap. Penggunaan kata tarbiyah memiliki kedekatan teologis dengan salah satu asma Allah, yaitu Rabb, yang berarti Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa Alam Semesta. Oleh karena itu, dalam konteks konseptual, tarbiyah mengandung arti sebagai sebuah proses pengasuhan dan pengembangan potensi fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir. Proses ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan penuh kasih sayang oleh pendidik, agar seluruh potensi jasmani, akal, dan ruhani peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal menuju tingkat kematangan yang ideal. Fokus utama dari konsep tarbiyah adalah pemeliharaan fitrah kemanusiaan agar tetap berjalan di atas rel kesucian dan kebenaran ilahi.

Istilah kedua adalah ta'lim, yang secara literal diterjemahkan sebagai pengajaran. Kata ini berasal dari akar kata 'allama yang memiliki arti memberi tahu, mengajar, atau menginfokan sesuatu kepada pihak lain. Jika dibandingkan dengan tarbiyah, istilah ta'lim memiliki cakupan yang lebih spesifik dan cenderung berorientasi pada domain kognitif-intelektual. Proses ta'lim menitikberatkan pada aktivitas transfer ilmu pengetahuan, fakta, teori, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik melintasi proses penalaran rasional. Dalam sejarah pendidikan Islam, istilah ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas penyampaian materi-materi keilmuan, baik ilmu syariat maupun ilmu umum, di mana tujuan utamanya adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan intelektual. Ketika kedua kata ini digabungkan menjadi tarbiyah wa ta'lim, maka terbentuklah sebuah pengertian yang padu mengenai kesatuan proses pendidikan karakter dan pengajaran sains-teknologi. Jika pendidikan keagamaan yang digerakkan atas nilai-nilai tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka ia disebut sebagai tarbiyah

islamiyah.

Istilah ketiga yang memegang peranan sangat vital dalam filsafat pendidikan Islam adalah ta'dib, yang berakar dari kata addaba yang berarti mendidik moral, mendisiplinkan, atau menanamkan adab. Ta'dib berfokus pada pembentukan karakter, etika, sopan santun, dan integritas moral peserta didik. Pendidikan dalam konsep ta'dib adalah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa manusia, sehingga ilmu yang dikuasai oleh seseorang melahirkan perilaku yang beradab dan proporsional terhadap pencipta, sesama makhluk, dan alam sekitar. Berdasarkan perpaduan ketiga konsep ini, pendidikan Islam dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai suatu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara konsisten oleh orang dewasa yang beriman untuk memberikan bimbingan, arahan, keteladanan, dan pengayoman terhadap perkembangan seluruh potensi fitrah anak didik, dengan senantiasa mengedepankan nilai-nilai transendental ajaran Islam, demi mencapai titik pertumbuhan fisik, intelektual, dan spiritual yang maksimal dan seimbang (Arifin, 2011).

Pendidikan Islam yang ideal dipastikan tidak akan berjalan di ruang hampa yang tanpa tujuan, melainkan bergerak secara teleologis menuju kebahagiaan yang hakiki dan paripurna. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kebahagiaan yang bersifat hedonistik-temporal yang hanya dinikmati di dunia, melainkan kebahagiaan ganda yang mencakup kebaikan di alam fana saat ini sekaligus keselamatan absolut di alam baka setelah kematian. Seluruh rangkaian aktivitas pendidikan, mulai dari perumusan visi hingga pelaksanaan teknis di dalam kelas, diorientasikan untuk membekali manusia agar mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan penghambaan secara benar, yang menjadi tiket utama menuju kebahagiaan abadi tersebut. Agar visi agung ini tidak berakhir menjadi utopia teoretis, umat Islam diberikan model teladan hidup yang konkret, nyata, dan historis, yaitu dalam diri Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah SWT ke muka bumi dengan misi utama sebagai pendidik kemanusiaan, yang mentransformasikan masyarakat jahiliah menjadi peradaban yang berilmu dan beradab melalui panduan wahyu dan sunah yang beliau demonstrasikan sepanjang hayatnya.

c. Urgensi Hadis dalam Pemetaan Kurikulum dan Formulasi Tujuan Pendidikan Islam kaffah

Mengingat posisi strategis hadis sebagai penjelas otentik Al-Qur'an dan kompleksitas makna pendidikan dalam Islam, maka urgensi hadis dalam memajukan ilmu pendidikan menjadi sebuah keniscayaan akademik yang tidak dapat dibantah. Hubungan antara Al-Qur'an dan hadis senantiasa berkelindan membentuk satu kesatuan epistemologis yang padu dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an menetapkan landasan teoretis-filosofis yang bersifat universal, sementara hadis menerjemahkannya ke dalam cetak biru kurikulum dan langkah-langkah praktis. Tanpa melibatkan hadis sebagai instrumen eksplanasi yang sah, para pemikir dan praktisi pendidikan Islam akan terjebak dalam kebingungan metodologis ketika mencoba menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat makro ke dalam ruang kelas yang mikro. Mengandalkan Al-Qur'an saja tanpa menyertakan tuntunan operasional hadis berisiko melahirkan pemahaman keagamaan yang parsial, kaku, atau bahkan bias, yang pada gilirannya dapat memicu berbagai

problem sosial dan intelektual di kalangan peserta didik yang sulit untuk dicarikan solusinya (Daulay, 2023).

Lebih dari sekadar jembatan pemahaman, hadis juga berfungsi secara aktif sebagai landasan yuridis-organisatoris dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam. Khazanah hadis menyediakan material yang melimpah bagi penyusunan komponen-komponen kurikulum, perumusan kompetensi lulusan, dan penetapan standar kualifikasi pendidik. Hadis memberikan rambu-rambu yang jelas mengenai materi apa saja yang prioritas untuk diajarkan kepada anak berdasarkan tahapan usianya, bagaimana mengelola interaksi edukatif yang sehat antara guru dan murid, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran. Kehadiran hadis memastikan bahwa sistem pendidikan Islam yang dibangun tetap berpijak pada orisinalitas tradisi profetik, namun sekaligus memiliki fleksibilitas internal untuk beradaptasi dengan perkembangan sains dan teknologi modern, menjadikannya sebagai fondasi yang kokoh untuk merancang masa depan pendidikan umat.

Salah satu kontribusi paling mendasar dari hadis dalam ranah konseptual pendidikan adalah perumusan tujuan akhir pendidikan Islam, yang secara brilian digambarkan dalam teks legendaris yang dikenal sebagai Hadis Jibril. Hadis ini merekam sebuah peristiwa akademis yang sangat unik, di mana Malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW di hadapan para sahabat dengan menyamar sebagai seorang pengembara misterius untuk mengajukan rangkaian pertanyaan mendasar mengenai pilar-pilar agama. Narasi hadis tersebut berjalan sebagai berikut: "Dari Abu Hurairah Rasulullah Sholallohu 'Alaihi Wasallam sedang duduk bersama para sahabatnya, maka datanglah malaikat Jibril (dalam rupa seorang laki-laki) dan bertanya, apa iman itu? Nabi menjawab: engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari kebangkitan. Kemudian ia bertanya lagi, apa Islam itu? Nabi menjawab: engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatupun, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, saum di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji. Kemudian ia bertanya lagi, apa ihsan itu? Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu," (HR. Bukhari).

Dari perspektif makro-pendidikan, dialog interaktif antara Malaikat Jibril dan Rasulullah SAW ini merupakan landasan filosofis bagi perumusan profil kompetensi manusia Muslim yang ideal dan utuh (kaffah). Hadis ini menegaskan bahwa maksud utama dari seluruh proses pendidikan dalam Islam adalah pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan yang terwujud dalam tiga dimensi utama ajaran Islam: iman, Islam, dan ihsan (Asari, 2020). Pendidikan Islam yang komprehensif tidak boleh timpang dengan hanya mengejar salah satu dimensi dan mengabaikan yang lain. Jika sebuah lembaga pendidikan hanya fokus pada aspek Islam yang bersifat ritual-formal, maka akan lahir lulusan yang taat secara legalitas hukum namun kering dari kedalaman spiritual dan keteguhan akidah. Sebaliknya, jika hanya dimensi iman yang ditekankan tanpa kepatuhan syariat (Islam) dan keluhuran moral (ihsan), maka esensi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam tidak akan memanifestasi dalam realitas sosial masyarakat.

Melalui bimbingan kontekstual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril dalam hadis tersebut, para teoretikus pendidikan diarahkan untuk memahami bahwa tujuan sejati pendidikan Islam adalah transformasi manusia menuju derajat mukmin yang sejati, muslim yang patuh, dan muhsin yang berintegritas. Dimensi iman mengisi ruang kesadaran teologis peserta didik, membentuk cara pandang dunia (worldview) yang berbasis pada tauhid. Dimensi Islam mewujudkan dalam keterampilan motorik dan kepatuhan sosial-legal untuk menjalankan ibadah dan menegakkan keadilan di muka bumi. Sementara dimensi ihsan menjadi puncak capaian psikologis-spiritual, di mana peserta didik memiliki kesadaran eksistensial yang konstan bahwa setiap gerak-gerik dan niat di dalam hatinya selalu berada di bawah pengawasan langsung Sang Pencipta. Kurikulum pendidikan yang didesain berdasarkan falsafah Hadis Jibril ini akan melahirkan manusia-manusia yang seimbang, yang memiliki ketajaman intelektual, ketertiban perilaku, dan kebersihan rohani yang kokoh (Asari, 2020).

d. Aplikasi Praktis Ragam Metodologi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Hadis Nabawi

Sistem pendidikan yang agung tidak hanya ditentukan oleh kejelasan tujuan dan kelengkapan kurikulum, melainkan juga oleh ketepatan metodologi yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran di ruang-ruang kelas. Dalam konteks ini, hadis Nabawi memberikan kontribusi praktis yang sangat kaya dengan menyediakan model-model metodologi pembelajaran kontekstual yang langsung dipraktikkan oleh Rasulullah SAW semasa hidup beliau. Beliau diakui sebagai guru teladan karena memiliki sensitivitas pedagogis yang luar biasa tinggi terhadap kondisi psikologis, latar belakang sosial, dan kapasitas intelektual para sahabat yang menjadi murid-murid beliau. Rasulullah tidak pernah menerapkan metode instruksional yang kaku, monoton, atau bersifat satu arah secara mutlak. Beliau secara dinamis mengubah strategi mengajar, memanfaatkan momentum kejadian nyata, menggunakan perumpamaan, dialog interaktif, hingga demonstrasi visual untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diserap secara optimal dan tertanam kuat dalam memori serta kesadaran para peserta didik.

Salah satu metode instruksional yang sangat menonjol dalam tradisi hadis adalah metode nasihat (*al-mau'izhah al-hasanah*) yang disampaikan secara persuasif dan berbasis momentum nyata (*contextual teaching and learning*). Pola penerapan metode ini terekam dengan sangat indah dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh sahabat muda, Umar bin Abi Salamah RA, yang mengisahkan pengalaman masa kecilnya saat diasuh di kediaman Nabi: Umar bin Abi Salmah ra. menyatakan, “Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah Sholallohu ‘Alaihi Wasallam Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, ‘Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.’” Teks hadis yang ringkas ini sesungguhnya menyimpan pelajaran metodologis yang sangat dalam mengenai bagaimana sebuah intervensi edukatif seharusnya dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya ketika terjadi kesalahan perilaku.

Nabi tidak memilih opsi memarahi, membentak, atau mempermalukan Umar kecil di hadapan orang lain yang hadir di ruang makan, melainkan memberikan

bimbingan langsung secara lemah lembut namun tegas pada saat kesalahan tersebut sedang berlangsung. Tindakan ini mencerminkan prinsip bahwa penegasan aturan atau perbaikan perilaku akan jauh lebih efektif jika dilakukan tanpa menyerang harga diri psikologis anak. Panggilan sayang Nabi dengan redaksi "Hai ghulam" (Wahai anak muda) merupakan sebuah strategi untuk membuka sekat emosional anak, sehingga ia berada dalam kondisi psikologis yang siap dan nyaman untuk menerima masukan. Tiga poin arahan yang disampaikan oleh Nabi—membaca basmalah, menggunakan tangan kanan, dan mengambil makanan yang paling dekat—merupakan instruksi kerja yang sangat jelas, terukur, dan sesuai dengan kapasitas motorik serta perkembangan kognitif anak usia tersebut.

Penerapan metode nasihat profetik ini menggarisbawahi pentingnya para pendidik untuk senantiasa memperhatikan beberapa prinsip mendasar dalam interaksi belajar-mengajar. Pendidik harus memiliki kepekaan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan, batas pemahaman, pertumbuhan fisik, kematangan mental spiritual, keinginan pribadi, hingga kondisi emosional dan latar belakang sosial yang sedang dialami oleh anak didik pada fase kehidupannya. Pendekatan yang menyamaratakan seluruh siswa tanpa mempertimbangkan keunikan individu dan konteks sosialnya dipastikan akan mengalami kegagalan edukatif. Dengan mencontoh kelembutan dan ketepatan momentum yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW, nasihat yang keluar dari lisan seorang guru tidak akan dirasakan sebagai sebuah ancaman atau beban oleh siswa, melainkan akan diterima sebagai wujud kasih sayang sejati yang memberikan dampak positif dan mendalam bagi proses tumbuh kembang kepribadian dan karakter anak secara berkelanjutan.

Selain metode nasihat yang persuasif, khazanah hadis juga memberikan rekaman teoretis mengenai penggunaan metode hadiah (reward) dan hukuman (punishment) sebagai sarana untuk melakukan modifikasi perilaku (behavior modification) dan penegasan kedisiplinan pada anak didik. Namun, Islam memberikan batasan-batasan pedagogis dan tahapan kronologis yang sangat ketat agar metode ini tidak disalahgunakan menjadi tindakan kekerasan fisik atau verbal yang destruktif bagi mental anak. Prinsip operasional mengenai hal ini dapat dianalisis secara mendalam melalui sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Perintahlah anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika mengabaikan shalat) pada usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR: Abu Dawud) (Huljannah et al., 2023). Hadis ini memuat rumusan manajemen instruksional yang sangat sistematis dan berbasis pada psikologi perkembangan anak.

Jika dianalisis secara cermat, terdapat rentang waktu selama tiga tahun penuh (antara usia 7 tahun hingga 10 tahun) di mana pendidik diperintahkan untuk hanya menggunakan metode persuasif, pembiasaan (habitulasi), keteladanan, serta pemberian penghargaan atau hadiah ketika anak memperlihatkan progres positif dalam mendirikan shalat. Rentang waktu tiga tahun ini, jika dikonversikan ke dalam hitungan hari, setara dengan lebih dari seribu hari, dan jika dikalikan dengan lima waktu shalat harian, berarti ada sekitar lima ribu kali proses ajakan, bimbingan, dan pendampingan yang penuh kesabaran yang harus dilakukan oleh orang tua atau

pendidik sebelum mereka diizinkan melangkah ke tahapan berikutnya. Ini adalah fase penanaman kesadaran internal melalui pendekatan kasih sayang dan pembiasaan motorik yang konsisten (Huljannah et al., 2023).

Langkah penegasan berupa hukuman (punishment) baru legal secara pedagogis ketika anak sudah menginjak usia 10 tahun dan dengan catatan ia tetap menunjukkan pembangkangan setelah melewati fase pembiasaan lima ribu kali shalat di atas. Pukulan yang diizinkan dalam hadis ini pun diberi batasan yang sangat ketat oleh para fukaha dan pakar pendidikan Islam, yaitu pukulan yang bersifat mendidik (ghairu mubarrih), tidak boleh mengenai wilayah wajah atau bagian tubuh vital lainnya, tidak menimbulkan bekas luka fisik, dan tidak didorong oleh emosi amarah personal pendidik, melainkan murni sebagai simbol ketegasan hukum untuk menyelamatkan masa depan spiritual anak. Hadis ini juga melampirkan perintah untuk memisahkan tempat tidur anak pada usia tersebut, yang merupakan konsep pendidikan seksualitas usia dini (early sex education) yang sangat progresif untuk menjaga moralitas, privasi, dan kesadaran gender anak sejak masa pubertas. Melalui penerapan metode hadiah dan hukuman yang terukur dan proporsional ini, anak diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap pilihan tindakan yang mereka ambil dalam hidup (Huljannah et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki kedudukan epistemologis yang mutlak dan integratif sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hubungan keduanya bersifat fungsional melalui tiga peran penjelas (bayan), yaitu Bayan al-Taqrir (penguat norma), Bayan al-Tafsir (perinci ayat global), dan Bayan al-Tasyri' (penetapan hukum baru). Fungsi ini menjadi jembatan hermeneutis yang membumikan pesan universal Al-Qur'an ke dalam realitas praktis manusia. Dalam ranah konseptual, pendidikan Islam memiliki dimensi yang kaya dan multidimensional melalui perpaduan istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Kesatuan konsep ini mengarahkan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi fitrah, intelektual, dan moral peserta didik demi mencapai kebahagiaan ganda di dunia dan akhirat dengan meneladani Rasulullah SAW.

Selanjutnya, hadis memiliki urgensi krusial dalam memformulasi tujuan pendidikan Islam yang utuh (kaffah). Berdasarkan cetak biru Hadis Jibril, output pendidikan diorientasikan pada tiga dimensi eksistensial yang seimbang: iman (akidah), Islam (syariat), dan ihsan (akhlak). Dalam ranah praksis, hadis menyediakan ragam metodologi pembelajaran kontekstual yang humanis, seperti metode nasihat yang menghargai keunikan individu serta metode hadiah dan hukuman (reward and punishment) yang diterapkan secara terukur berbasis psikologi perkembangan anak. Secara keseluruhan, hadis Nabi berfungsi sebagai Tabyin vital dalam memajukan ilmu pendidikan Islam. Mengintegrasikan hadis ke dalam seluruh komponen kurikulum merupakan keniscayaan akademik guna mencegah disorientasi metodologis, sekaligus mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, N. (2025). *Pengantar Ilmu Hadis*. Padang: Gemilang Press Indonesia.
- Ahmad, M., & Mudzakir, M. (2000). *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/10384/1/2020%20Hadis%20Hadis%20Pendidikan-ed.pdf>
- Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadits Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.83>
- Chahnia, J., Zulheldi, Z., & Samad, D. (2023). Urgensi Hadits Dalam Dunia Pendidikan Islam. *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://jurnal.diklinko.id/index.php/raziq/article/view/133>
- Daulay, I. H. (2023). Hadits Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–282. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.795>
- Fatoni, A., dkk. (2025). Urgensi Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23682>
- Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Tasamuh*, 12(2). <https://doi.org/10.63822/xedas970>
- Helmina. (2022). *Buku Ajar Ulumul Hadits*. Jambi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Huljannah, M., & Kanus, O. (2023). Metode-Metode Pembelajaran Rasulullah Sholallohu 'Alaihi Wasallam Dalam Kitab Hadis Tarbawi. *An-Nuha*, 3(4), 493–507. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v16i01.1002>
- Musayyidi, & Rudii, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Jurnal Kariman*, 8(2), 215-230. <https://doi.org/10.52805/kariman.v8i02.152>
- Muslehuddin. (2011). *Pengantar Ilmu Hadits*. Mataram: Sanabil.
- Mustofa, A., & Sayidah, A. (2025). Urgensi Dan Fungsi Hadis Dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(2), 1299-1305. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4801>
- Ridwan, A. R., Susanti, & Saputra, A. (2025). Hadits dan Hubungannya dengan Al-Qur'an. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 2370-2375. <https://doi.org/10.63822/xedas970>

- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1540-1552. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Suryapermana, N., & Imroatun. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banten: FTK Banten Press.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2103>
- Wijaya, U. R. (2025). *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.